

PENATAAN KAWASAN RAWAN BENCANA DI BANJARNEGARA

Fauziya Bagawat Sari^{1*}

¹ Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

Abstrak

Secara geografis, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berada pada kawasan rawan bencana, sehingga diperlukan penataan ruang yang berbasis mitigasi bencana (konsideran menimbang huruf e UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang). Penataan Ruang berbasis mitigasi bencana dapat dimaknai sebagai Penataan Ruang yang diposisikan sebagai salah satu upaya atau instrumen Pengurangan Risiko Bencana (Disaster Risk Reduction/DRR).

Pada tahun 2014, terjadi bencana alam tanah longsor yang menelan banyak korban jiwa di Banjarnegara tepatnya di Dusun Jemblung, Desa Sampang, Kecamatan Karangkoar. Bencana ini bukan bencana yang pertama kalinya terjadi di Banjarnegara, mengingat terdapat sekitar 20 kecamatan disana yang memiliki potensi sedang-tinggi longsor. Berdasar hasil analisis, terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya bencana yaitu morfologi kawasan bencana dan sekitarnya, litologi yang bersifat daya resap air yang tinggi, dan curah hujan yang tinggi dan lama. Selain itu kesalahan penataan dan pengelolaan kawasan rawan bencana juga menjadi penyebabnya.

Untuk mengurangi risiko bencana, dibutuhkan upaya penataan kawasan berbasis mitigasi bencana untuk mewujudkan ruang yang aman dan berkelanjutan pada wilayah tersebut, yang mencakup perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang.

Untuk menghasilkan penataan kawasan berbasis mitigasi bencana, beberapa pedoman dapat dijadikan acuan, yaitu Pedoman Penataan Ruang Berbasis Mitigasi Bencana; Pedoman Penataan Ruang Kawasan Rawan Bencana Longsor; Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana; Serta Pedoman Penyediaan Ruang Evakuasi Bencana. alat pengurangan risiko bencana dan menunjang terciptanya ruang yang aman dan berkelanjutan pada wilayah Kabupaten Banjarnegara.

Kata kunci: Rawan Bencana, Longsor, Mitigasi Bencana

PENDAHULUAN

Kabupaten Banjarnegara terletak antara 7°12'-7°31' Lintang Selatan dan 109°29' - 109°45'50" Bujur Timur. Berada pada jalur pegunungan di bagian tengah Provinsi Jawa Tengah sebelah barat yang membujur dari arah barat ke timur. Wilayah Kabupaten Banjarnegara memiliki luas 1.070 Km². Kabupaten Banjarnegara terbagi dalam 20 kecamatan yang terdiri dari 266 desa dan 12 kelurahan, serta terbagi dalam 953 dusun, 5.150 Rukun Tetangga (RT) dan 1.312 Rukun Warga (RW).

Kabupaten Banjarnegara mempunyai ketinggian yang bervariasi, meskipun kebanyakan berada pada ketinggian 100 m dpl karena letaknya yang berada pada jalur pegunungan; yang sebagian besar berada pada ketinggian 100-500 mdpl (37,04%); 500-1.000 mdpl (28,74%); dan >1.000 mdpl (24,4%); sedangkan wilayah dengan ketinggian kurang dari 100 mdpl hanya seluas 9,82% saja.

Kabupaten Banjarnegara mempunyai ketinggian yang bervariasi, meskipun kebanyakan berada pada ketinggian 100 m dpl karena letaknya yang

berada pada jalur pegunungan; yang sebagian besar berada pada ketinggian 100–500 mdpl (37,04%); 500–1.000 mdpl (28,74%); dan >1.000 mdpl (24,4%); sedangkan wilayah dengan ketinggian kurang dari 100 mdpl hanya seluas 9,82% saja.

Jenis tanah yang ada di Kabupaten Banjarnegara yaitu tanah alluvial, latosol, andosol, grumusol, podsolik, litosol. Sedangkan struktur patahan terdiri dari batuan yang tertua yaitu batuan molion (metamorf).

METODE PENELITIAN



Gambar 1 Keterkaitan Penataan Ruang dan Penanggulangan Bencana

HASIL DAN PEMBAHASAN

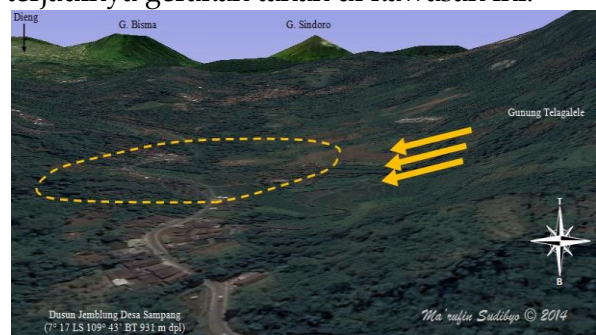
Kondisi Bencana Longsr di Desa Jemblung, Desa Sampang, Kecamatan Karangkoobar, Kabupaten Banjarnegara

Wilayah Jawa Tengah khususnya Banjarnegara - Karangkoobar mempunyai sejarah yang panjang akan permasalahan gerakan tanah. Mitigasi bencana gerakan tanah atau longsor memerlukan upaya pemahaman sebaran zona-zona bencana geologi tersebut, dan aspek geologi yang menjadi faktor terjadinya longsor, seperti kondisi geologi, topografi, hidrologi, curah hujan dan sifat keteknikan material tanah/ batuan.

Hasil pemetaan lapangan dan analisa citra satelit menunjukkan bahwa zona kerentanan tinggi terkonsentrasi terutama di daerah-daerah utara Banjarnegara dan Karangkoobar pada

litologi satuan breksi vulkanik (produk G.Jimbangan), breksi dari Formasi Tapak, dan batupasir tufaan Formasi Halang dan pada satuan lempung napalan dari Formasi Rambatan yang mempunyai sifat ekspansif. Juga pada zona struktur patahan dan kontak satuan batuan breksi dengan satuan sedimen (Formasi Rambatan - Formasi Halang dan Breksi gunungapi).

Daerah Banjarnegara - Kecamatan Karangkoobar dan sekitarnya merupakan kawasan yang mempunyai frekwensi terjadinya gerakan tanah yang cukup tinggi di dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Tengah. Daerah yang sangat rawan terjadinya gerakan tanah dijumpai pada kawasan Banjarnegara bagian utara, hal ini ditunjukkan oleh morfologi/topografi yang sebagian besar mempunyai sudut lereng >30. Jenis batuan penyusun yang terdiri dari batulempung, breksi, batupasir dari Formasi rambatan juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya gerakan tanah di kawasan ini.



Gambar 2 Panorama Dusun Jemblung Citra Google Earth Pra Bencana Arah Timur-Timur Laut

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa faktor utamanya bencana longsor yang terjadi karena terletak pada geologi Banjarnegara yang unik, khususnya kawasan Karangkoobar yang menjadi bagian sub-DAS Merawu. Kawasan ini merupakan bagian dari mandala Pegunungan Serayu Utara yang topografinya relatif bergelombang yang lereng-lerengnya setengah terjal hingga terjal. Segenap kecamatan Karangkoobar terletak di dalam pegunungan ini, dengan

gunung-gunungnya memiliki kemiringan lereng antara 15 hingga 40 %.

Penataan Ruang Berbasis Mitigasi Bencana

Pemanfaatan ruang pada dasarnya adalah kegiatan pembangunan yang memanfaatkan ruang, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Dalam konteks mitigasi bencana maka pemanfaatan ruang berbasis mitigasi bencana adalah pemanfaatan ruang yang didasarkan pada RTR berbasis mitigasi bencana dalam rangka:

1. Meminimalisasi kemungkinan munculnya bahaya,
2. Menurunkan tingkat kerentanan (fisik, sosial, ekonomi), dan
3. Meningkatkan ketahanan wilayah.

Upaya pemanfaatan ruang yang dimaksud adalah upaya pengurangan risiko bencana melalui:

1. Penyusunan, pelaksanaan, dan pembiayaan program struktural mitigasi bencana;
2. Penyusunan, pelaksanaan, dan pembiayaan program nonstruktural mitigasi bencana
3. Ketentuan Pengendalian Pemanfaatan Ruang Perlu Ketentuan Khusus Peraturan Zonasi (PZ) di kawasan rawan bencana yang mempunyai beririsan dengan kebijakan mitigasi. Penyusunan Masukan revisi RTRW dan Perumusan Rekomendasi Kegiatan.

KESIMPULAN

Berkembangnya paradigma dalam penanggulangan bencana. Semula bersifat responsif menjadi pendekatan preventif dengan mengutamakan pengurangan risiko bencana dengan pencegahan, kesiapsiagaan dan mitigasi disamping penanganan pasca bencana seperti tanggap darurat dan pemulihan

UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (UUPR) disusun dan

ditetapkan menimbang bahwa secara geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berada pada kawasan rawan bencana, sehingga diperlukan penataan ruang yang berbasis mitigasi bencana.

UU No.24 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana (UUPPB), pada ketentuan umum menetapkan bahwa Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana.

Mitigasi dilakukan untuk mengurangi resiko bencana bagi masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana. Perlu mengintegrasikan pengelolaan resiko bencana ke dalam pemanfaatan tata ruang

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dalam Jurnal (Jurnal Primer)

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Kantor Statistik Kabupaten Banjarnegara, 2012, *Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka 2012*. Banjarnegara

Shirvani , Hamid (1985), *The Urban Design Process*, Van Nostrad Reinhold Co

De Chiara, Joseph (1995), *Time Saver Standard For Housing and Residential Development*, Mc Graw Hill Inch

Peraturan/Undang- Undang

Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banjarnegara 2011 – 2031*

Naskah Online

<https://ekliptika.wordpress.com/2014/12/16/longsor-dahsyat-jemblung-dan-takdir-kebumian-banjarnegara/>